

**KONSERVASI TRADISIONAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT TANI KABUPATEN PASER
(Studi Kasus Desa Semuntai Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser)**

Eko Harri Yulianto¹

¹Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman

Email :

ABSTRACT

Research objectives are : (1) to determine and assess some local knowledge (indigenous knowledge) which is owned by the farmer in the village of Long Ikis Semuntai Paser district on land management in everyday life , and (2) to assess the modernization paradigm and its impact on conservation traditional communities based on local knowledge .

The experiment was conducted for 3 months in the village Semuntai , District Long Ikis , Paser . The stipulation determined purposively based on the consideration that the area is an area where there are many natives who know historically about darts local knowledge (indigenous knowledge) in the farming community Paser .

This study uses descriptive qualitative approach . Descriptive method is used to describe the facts relevant to the issues under study as it is followed by rational interpretation . Data were collected from two sources , namely : (1) primary data obtained through in-depth interviewing techniques (in-dept interviews) , Focused Group Discussion (Focus Group Discussion - FGD) , and observation . While the secondary data obtained from the documents , reports , publications , and so on.

Traditional conservation basically is aknowledge system that obtain from human interaction with the environment along all cultural aspects. This system became basis to decision-making and aeducation substabce in traditional community. People of Paser Society (Orang Paser) is community that till recent some of their people remain implementing the traditional conservation, by developing the local wisdom system harmonize with the given culture norms. As the civilization development, this conservation tradition with local wisdom basis suffer degradation because of the modernization.

Keywords : *Traditional conservation, local wisdom, modernization*

PENDAHULUIAN

Konservasi tradisional tentu saja tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan asli masyarakat sekitar karena berdasarkan pengetahuan asli tersebut masyarakat mempraktekkan kaidah-kaidah konservasi. Konservasi tradisional meliputi semua upaya pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam oleh masyarakat tradisional baik secara langsung ataupun tidak langsung, telah mempraktekkan kaidah-kaidah konservasi dalam pengelolaan sumberdaya alam guna kelestarian pemanfaatannya. Praktek-praktek tersebut umumnya merupakan warisan nenek moyang mereka, yang bersumber dari pengalaman hidup

yang selaras dengan alam. Praktek pengelolaan sumberdaya alam oleh masyarakat adat yang memperhatikan prinsip-prinsip kelestarian tersebut kemudian dikenal sebagai kearifan lokal setempat.

Berbagai program konservasi selama ini selalu mendeskreditkan masyarakat adat, masyarakat seakan dikambinghitamkan sebagai penyebab kerusakan hutan. Hal ini dibantah oleh Susilo (2008) bahwa kearifan-kearifan lokal memiliki fungsi positif bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan kearifan lokal lebih berorientasi ekologis dibanding kepentingan pasar.

Konservasi yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar dimana mereka bertempat tinggal umumnya dilakukan melalui seperangkat nilai budaya,

pengetahuan, aturan, kepercayaan, tabu, sanksi, upacara dan sejumlah perilaku budaya yang arif dalam pengelolaan hutan (Dove, 1985). Cara perlindungan seperti itu dikenal dengan istilah kearifan lokal [*indigenous knowledge/local knowledge*] (Bulmer, 1982).

Kearifan tradisional/lokal (*traditional wisdom*) adalah sistem sosial, politik, budaya, ekonomi dan lingkungan dalam lingkup komunitas lokal. Sifatnya dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima. Dikemukakan oleh Pattinama (2009) bahwa kearifan lokal mengandung norma dan nilai-nilai sosial yang mengatur bagaimana seharusnya membangun keseimbangan antara daya dukung lingkungan alam dengan gaya hidup dan kebutuhan manusia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kearifan lokal lahir dari *learning by experience* yang tetap dipertahankan dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Masyarakat adat di Kabupaten Paser sejak turun-temurun hidup selaras dengan alam, hal ini dibuktikan dengan kearifan lokal yang mereka miliki dalam pengelolaan sumber daya alam. Secara historis masyarakat lokal yang berdiam di Kabupaten Paser ialah masyarakat Dayak yang berasal dari rumpun *Ot Danum*, namun masyarakat yang tanah asalnya berada di Tenggara Kalimantan Timur yaitu Kabupaten Paser lebih dikenal dengan sebutan "Orang Paser" atau masyarakat Paser. Orang Paser mengakui dirinya sebagai orang Dayak. Pengakuan ini dapat terlihat dengan bergabungnya Lembaga Adat Paser / Suku Dayak Paser ke dalam organisasi Dayak yaitu Persekutuan Dayak Kalimantan Timur atau disingkat PDKT (Iqbal, 2001).

Sebagaimana masyarakat di daerah lainnya, masyarakat Paser juga

memiliki kearifan lokal dalam kegiatan konservasi sebagaimana dikemukakan Yulianto (2010), bahwa Orang Paser sangat menghargai alam, hal ini digambarkan melalui adanya aturan-aturan konservasi yang bersifat tradisional sebagai bentuk pelestarian dalam pembukaan lahan yang masih berupa hutan sampai pada saat dilakukan pemanenan.

Berdasarkan uraian di atas maka untuk mengetahui lebih lanjut kiranya perlu dilakukan penelitian yang berjudul "Konservasi Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Tani Kabupaten Paser".

Tujuan penelitian adalah : (1) untuk mengetahui dan mengkaji beberapa kearifan lokal (*indigenous knowledge*) yang dimiliki oleh masyarakat tani di Desa Semuntai Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser pada pengolahan lahan dalam kehidupan kesehariannya; dan (2) untuk mengkaji paradigma modernisasi dan pengaruhnya pada konservasi tradisional berdasar pada kearifan local masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive* di Desa Semuntai, Kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser. Penetapan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang terdapat banyak penduduk asli paser yang mengetahui historis tentang kearifan local (*indigenous knowledge*) masyarakat tani di Kabupaten Paser.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagaimana

adanya yang diikuti oleh interpretasi rasional (Maxwell, 1996). Dalam hal ini, deskripsi dilakukan berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap pengolahan lahan, serta mendeskripsikan pula kearifan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat (*Indigenous Knowledge*).

Data yang dikumpulkan berasal dari dua sumber, yaitu : (1) data primer yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), Kelompok Diskusi Terfokus (*Focus Group Discussion - FGD*), dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, laporan, publikasi, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis Desa Semuntai merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser yang merupakan pintu gerbang perbatasan antara Provinsi Kalimantan Timur dengan Provinsi Kalimantan Selatan.

Luas wilayah Desa Semuntai 10.500 ha dengan batas-batas wilayah administratif sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lombok, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tajur, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sandeley dan Desa Modang Kecamatan Kuaro, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rantau Layung, Kecamatan Batu Sopang.

Jumlah Penduduk desa Semuntai adalah 3.891 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.039 kk yang terdiri atas 1.983 laki-laki dan 1.908 perempuan (Profil Desa, 2008). Menurut Kepala Desa Semuntai penduduk desa terdiri atas suku asli Paser, Banjar, Bugis, Jawa, dan

Madura, namun tidak terdapat data akurat yang menunjukkan jumlah masing-masing suku tersebut. Kepala Desa Semuntai hanya menjelaskan bahwa mayoritas penduduk adalah berasal dari Suku Paser. Suku Jawa, Madura, Banjar dan Bugis merupakan suku pendatang untuk bekerja dan berkebun di industri perkebunan.

Tingkat pendidikan sebagian besar penduduk Desa Semuntai sangat beragam yaitu mulai dari tamatan Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat sarjana (S1). Hal ini menggambarkan bagaimana kualitas angkatan kerja yang terdapat di Desa Semuntai. Sebagian besar penduduk yang berada pada usia kerja berpendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sekitar 38 % dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sebanyak 20 %. Penduduk yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sebanyak 26 % dan sampai tingkat sarjana sebanyak 5 %. Dari data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tingkat pendidikan penduduk Semuntai masih rendah. Menurut sekretaris desa pemahaman pentingnya pendidikan pada penduduk Semuntai masih kurang. Berlatar belakang dari permasalahan tersebut maka Pemerintah Daerah Kabupaten Paser mengeluarkan kebijakan untuk membebaskan biaya pendidikan dari tingkat SD sampai tingkat sekolah SLTA.

Mata pencaharian penduduk Desa Semuntai saat ini bersifat heterogen. Sebagian besar penduduk Desa Semuntai bekerja pada sektor perkebunan, mata pencaharian penduduk 45 % sebagai karyawan perusahaan perkebunan, 35 % sebagai petani pekebun kelapa sawit dan 20 % usaha lain-lain. (Profil Desa Semuntai, 2008).

B. Konservasi Tradisional dalam Mengolah Lahan

Lahan pertanian berupa “tanah” merupakan bagian dari ekosistem yang harus dipelihara kelestarian karena tanah memiliki peranan sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem utamanya dalam hal tingkat “kesuburan tanah”. Sehubungan dengan lahan berupa “tanah” memiliki fungsi yang sangat vital (fungsi ekonomi, fungsi budaya, dan fungsi sosial), maka banyak pula perlakuan dari masyarakat terutama pada masyarakat asli Paser yang ditujukan dalam mengolah lahan secara tradisional dengan mengacu kepada kearifan lokal yang mereka miliki.

Sebagaimana diketahui bahwa penduduk yang tinggal di Desa Semuntai, Kecamatan Long Ikis terdiri atas beragam suku, dengan suku Paser sebagai penduduk asli. Suku lain yang dianggap sebagai suku pendatang yang juga dominan masing-masing memiliki kearifan tradisional dalam pengelolaan lahan yaitu suku Jawa, Bugis, Kutai, Banjar dan Madura, hal ini diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan yang berasal dari beberapa suku tersebut. Namun secara substansi, kearifan tradisional yang dimiliki oleh suku tersebut tidaklah berbeda jauh. Perbedaan lebih banyak pada istilah yang digunakan (karena perbedaan dalam bahasa), sedangkan makna dan tujuan dari kearifan tradisional yang dimiliki oleh suku tersebut relatif sama. Dalam pembahasan berikut, peneliti lebih menekankan pada kearifan tradisional yang dimiliki oleh suku Paser dengan alasan bahwa suku Paser adalah penduduk asli Kabupaten Paser, sedangkan suku lainnya adalah penduduk pendatang.

Seperti umumnya pada suatu komunitas masyarakat, Orang Paser

mengembangkan sistem perekonomian subsisten, yaitu mereka bekerja di ladang dengan pola perladangan berpindah, berburu binatang dan mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan (konsumsi) hidup sehari-hari. Orang Paser memiliki mata pencaharian yang tergantung dengan ketersediaan sumber daya hutan (tergantung pada lahan yang masih berupa semak belukar) dan sungai/danau.

Dalam kehidupan sehari-harinya Masyarakat Paser pada awalnya bertani dengan cara ladang berpindah dari tempat satu ke tempat yang lainnya. Ladang berpindah yang dilakukan oleh Masyarakat Paser disebabkan oleh karena belum ada teknik lain yang lebih cocok pada waktu itu, di samping itu pula menurut mereka bahwa apabila tanah yang sudah pernah dipakai, maka unsur hara yang ada di dalam tanah tersebut dianggap mereka sudah habis.

Dalam proses pembukaan ladang, beberapa warga masyarakat desa disertai oleh tokoh masyarakat dan seorang dukun menuju ke suatu tempat yang sudah ditentukan untuk dijadikan lahan perladangan. Lahan tersebut terlebih dahulu diperiksa kesuburan tanahnya guna mengetahui subur tidaknya lahan yang akan dibuka, terlebih dahulu mereka mengamati tumbuh-tumbuhan yang ada tempat itu. Apabila telah mendapat kata sepakat bahwa ladang tersebut baik untuk perladangan dukunpun melaksanakan tugasnya untuk meminta kepada penunggu dan pemelihara lahan tersebut, karena menurut kepercayaan mereka lahan tersebut ada penunggunya.

Dikemukakan oleh Kepala Desa setempat bahwa ketika akan membuka lahan dukun mulai membaca mantra atau bersoyong dalam bahasa Paser

untuk mengadakan kontak kepada penunggu lahan. Apabila tidak diijinkan maka lahan tersebut ditinggalkan walaupun lahan dalam keadaan subur, mereka akan pindah ke tempat lain. Akan tetapi bila diijinkan, maka diadakanlah perundingan untuk memulai pekerjaan, setelah itu dukun maupun yang lainnya melihat dulu peredaran bintang. Jika selesai perundingan dan mendapatkan kata sepakat, ditentukanlah hari untuk merintis. Peralatan untuk merintis selain parang juga mandau dan batu asah. Rintisan ini dinamakan rintisan kuda dengan maksud agar tidak sampai merapat ke tanah. Lahan menjadi bersih dan mempermudah di saat penebangan sehingga tidak mengganggu pandangan dari penebang yang satu kepada penebang yang lainnya.

Merintis yang dalam bahasa pasernya yaitu *mombas* dikerjakan secara bergotong royong, banyaknya orang yang bergotong royong tergantung banyaknya orang yang berladang ditempat itu. Pelaksanaan merintis dikerjakan oleh laki-laki, baik orang tua maupun muda. Pelaksanaan merintis dikerjakan secara bergotong royong dan bergiliran dengan para pemilik ladang lainnya. Sebelum melaksanakan penebangan, terlebih dahulu diperhatikan besar kecilnya pohon kayu yang akan ditebang serta dicari pohon kayu yang lebih besar dari pohon-pohon kayu lainnya.

Setelah selesai melakukan penebangan, maka untuk beberapa hari hasil penebangan ditinggalkan dulu agar cabang dan ranting kayu tersebut menjadi kering dan mudah terbakar. Dan sebelum kayu-kayu tersebut dibakar, diadakan perundingan terlebih dahulu dengan pemilik ladang yang berdekatan. Jika sudah mendapat kata sepakat baru

diadakan pembakaran bersama-sama, dan sesudah pembakaran, lahan dibiarkan beberapa hari sambil menunggu turunnya hujan agar tanah menjadi dingin. Jika hujan sudah turun, baru kemudian ditanami jagung dan pisang secara bersamaan dengan pembersihan ladang dari cabang dan ranting yang tidak habis terbakar. Pekerjaan pembersihan ladang ini dinamakan ngonduk oleh masyarakat Paser.

Setelah semua tahapan tadi selesai, mereka akan mengambil padi ditempat penyimpanannya yang bemama tampin atau samir. Sebelum diambil terlebih dahulu si pemilik padi menghamparkan kain hitam di atas padi dan dilapisi kain kuning di atasnya serta diujung kiri kanan kain tersebut dipasang lampu lilin yang dibuat dari lilin lebah. Selain itu, sebuah mangkok berisi beras dan sebiji telur ayam kampung yang dihiasi dengan pucuk daun kelapa, mangkok tersebut dalam bahasa Paser dinamakan ketong bungo. Si pemilik padi yang akan menghadap hamparan sambil membaca mantra atau bersoyong sambil membakar dupa, sesudah selesai bersoyong lalu menepukkan kedua tangan ke atas padi tiga kali dan menggenggamkan tangan, sesudah itu dicium sambil membaca mantra, bersamaan selesainya membaca mantra tanganpun dibuka, terlihat butiran padi ditelapak tangan lalu dipilih sebutir diantara butir-butir padi yang melekat ditelapak tangan sambil memanggil nama padi, padi diambil sebiji lalu ditaruh pada lanjung yang sudah berisi padi. Padi ini digunakan untuk bibit atau dalam bahasa Paser disebut dengan Pangkan, hal tersebut dilakukan sebanyak tujuh kali.

Menurut kebiasaan, orang yang datang membantu mulai dari sepuluh

sampai lima puluhan, hal ini tergantung dengan kepribadian pemilik ladang, bila baik dengan warga masyarakatnya maka banyak orang yang akan membantu, begitu pula sebaliknya. Begitulah adat dan tradisi kehidupan masyarakat Paser. Semua pekerjaan dilaksanakan dengan bergotong royong atau dalam bahasa Paser lebih dikenal dengan sebutan nyempolo.

Dalam pelaksanaan menanam padi, terdapat pantangan yang dalam bahasa pasernya *dion* yang harus dijaga jangan sampai dilanggar yaitu :

- a. Dilarang menyebut nama-nama binatang seperti babi, tikus, burung tiung (*beo*), burung pipit, gunung kayu, rusa dan lain sebagainya.
- b. Pantangan atau *dion* dalam melaksanakan penanaman padi bila tasoknya sampai roboh ke tanah, menurut kepercayaan yang sudah membudaya di kalangan masyarakat Paser ada dua hal yang akan di alami si pemilik ladang yaitu; ladang akan mengalami kesukaran, jika padi yang ditanamnya tumbuh subur tanpa mendapat gangguan binatang atau hama tanaman, si pemilik mendapat kesukaran berupa penyakit berkepanjangan. Jika si pemilik ladang dalam keadaan sehat dan tidak mendapat halangan apa-apa, padinya tumbuh tidak subur dan banyak mendapat gangguan binatang.

Padi yang sudah tumbuh dipelihara dengan baik, adapun cara pemeliharaannya adalah memangkas rumput-rumput yang tumbuh disela-sela batang padi sekaligus membakar rumput tersebut. Menurut pendapat mereka, padi yang sudah tumbuh di ladang jika tidak disentuh oleh tangan manusia tumbuhnya tidak akan subur,

begitu pula halnya apabila padi-padi tersebut tidak terkena asap dari pembakaran yang dilakukan oleh manusia, maka tumbuhnya pun tidak akan begitu subur.

Penjelasan di atas merupakan salah satu dari sekian banyak praktek-praktek konservasi dalam pengelolaan sumber daya alam secara tradisional dari suku Paser. Dari gambaran di atas dapat ditarik suatu benang merah bahwa dengan pengetahuan tradisional berupa kearifan lokal akan dapat menjaga kelestarian alam dan membentuk suatu sistem yang berbasiskan pada hukum atau aturan yang diterapkan oleh masyarakat setempat.

Konsep kearifan tradisional (lokal) dalam pengelolaan sumber daya alam telah dibangun oleh masyarakat adat dalam hal ini yaitu "Orang Paser" seiring dengan kedekatan dan interaksi dengan alam. Sistem dan nilai-nilai yang dibangun untuk perlindungan menggunakan berbagai mitos seperti larangan-larangan dalam mengolah lahan, aturan dalam memilih lahan, aturan dalam bercocok tanam dan lainnya sebagai bagian dari konservasi tradisional dengan memanfaatkan kearifan lokal.

C. Paradigma Modernisasi dan Pengaruhnya pada Konservasi Tradisional

Modernisasi ini merupakan suatu proses untuk menuju perubahan dengan mengadakan suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri secara bertahap sesuai dengan kemampuannya. Proses modernisasi itu sendiri memerlukan suatu perencanaan yang matang, jangan sampai terjadi hal-hal negatif datang

sebagai akibat berbenturnya pola hidup lama dengan pola hidup baru.

Menurut Soekanto (1990:384) bahwa modernisasi adalah: “mencakup suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara Barat yang stabil”. Pernyataan di atas menyatakan bahwa modernisasi merupakan suatu perpindahan yang tradisional atau pra modern ke arah yang lebih maju dalam hal ekonomi dan politik, serta ini merupakan suatu ciri dari negara-negara maju seperti halnya di negara-negara Barat.

Proses modernisasi yang terbentuk pada komunitas Orang Paser dilihat melalui perubahan pada berbagai aspek, salah satunya yaitu aspek mata pencaharian yang berakibat kepada perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat. Seperti umumnya pada suatu komunitas masyarakat, Orang Paser mengembangkan sistem perekonomian subsisten, yaitu mereka bekerja di ladang dengan pola perladangan berpindah. Modernisasi melalui pembangunan yaitu adanya kebijakan di bidang pertanian berupa program perkebunan kelapa sawit telah menjadikan “Orang Paser” berusaha tani secara tetap, bahkan melalui kegiatan perkebunan telah membentuk mata pencaharian baru seperti buruh, tengkulak, pemilik kebun dan penggarap. Setelah masuknya industri perkebunan kelapa sawit, kegiatan ritual yang dahulu dilakukan sebagai proses perijinan kepada penunggu lahan tidak lagi dilakukan. Nilai-nilai kearifan lokal sedikit demi sedikit mengalami degradasi akibat modernisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Sebagian masyarakat paser sampai saat ini masih menerapkan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam khususnya dalam hal berusaha tani yaitu pada pengolahan lahan, yaitu adanya perhatian terhadap lahan yang dapat digarap dan lahan yang tidak dapat digarap, hal ini disesuaikan dengan keyakinan masyarakat akan larangan-larangan tertentu yang diyakini dan dipercaya sesuai dengan adat-istiadat masyarakat setempat.
2. Modernisasi dalam masyarakat paser memberikan akibat yaitu semakin terdegradasinya nilai-nilai kearifan local khususnya pada kegiatan konservasi. Modernisasi suatu masyarakat yang merupakan proses transformasi dalam segala bidang aspek-aspeknya yang dapat berarti pula proses pergeseran sikap dan mentalitas pada sebagian anggota masyarakat untuk dapat menyesuaikan dengan tuntutan masa kini. Di bidang mata pencaharian pergeseran ini misalnya dalam masalah pola usahatani (peladang berpindah-peladang tetap dan pengambilan keputusan).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bulmer, R.N.H. 1982. Traditional Conservation Practices in Papua New Guinea. Boroko: Institute of Applied Social and Economic Research

- [2] Dove, Michael R. 1985. Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- [3] Iqbal, Irfan M, et al. 2001. Budaya dan Sejarah Kerajaan Paser. PT.BHP Kendilo Coal Indonesia. BLHI. Tanah Grogot.
- [4] Maxwell, Joseph A. 1996. Qualitative Research Design: An Interactive Approach. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- [5] Pattinama M.J. 2009. Pengetahuan kemiskinan dengan kearifan lokal (Studi Kasus di Pulau Buru-Maluku dan Surade-Jawa Barat. Makara. Sosial Humaniora.
- [6] Susilo, Rachmad K. Dwi. 2008. Sosiologi Lingkungan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.